Volume 6, Nomor 2, Oktober 2025 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v6i2.22678

Pemertahanan Leksikon Alat Dapur Suku Sasak di Desa Pringgajurang Lombok Timur: Kajian Ekolinguistik

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Corresponding author, email: gunabisara@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2025*
Revised: *10 September 2025*
Accepted: *20 September 2025*
Published*: 28 Oktober 2025*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v6i2.22678

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan leksikon peralatan dapur suku sasak di Desa Pringgajurang Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Ekolinguistik dan Sosiolinguistik karena mengkaji pemertahanan bahasa pada leksikon peralatan tradisional dapur suku Sasak Lombok. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah leksikon peralatan tradisional dapur suku sasak Lombok yang ada di Desa Pringgajurang, Kec. Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik fotografi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu kepada konsep Halliday tentang ekolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon alat dapur suku Sasak di Desa Pringgajurang Lombok Timur tidak mengalami pergeseran istilah. Leksikon-leksikon tersebut tetap sama dan eksis digunakan oleh penuturnya meskipun terdapat perubahan bentuk dari yang berbahan klasik ke bahan modern.

Kata Kunci: *Pemertahanan, Leksikon, Alat Dapur, Suku Sasak, Ekolinguistik*

1. Pendahuluan

Kajian interdisipliner yang mengkaitkan ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970-an ketika Einar Haugen (1972) menciptakan paradigma "ekologi bahasa". Bahasa berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antar penutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa (Suktiningsih 2016; Subiyanto 2013). Hubungan manusia dan alam di sekitarnya menghasilkan ragam bahasa. Secara khusus lingkungan kultural dapat dikaitkan juga dengan mutu dan kondisi lingkungan hidup kebahasaan.

Lingkungan menurut Sapir dalam (Fill dan Muhlhauser, 2001) terdiri dari lingkungan ragawi (physical environment) dan lingkungan sosial (social environtment). Sapir menegaskan bahwa lingkungan ragawi dan lingkungan sosial jelas tergambar dalam leksikon suatu bahasa. Perubahan lingkungan sosial pada umumnya akan lebih cepat dari pada perubahan lingkungan ragawi. Haugen mendefinisikan lingkungan sebagai interrelasi antara bahasa-bahasa yang ada di dalam pikiran manusia di dalam komunitas multilingual (kombinasi psikologi dan sosiologi). Perubahan lingkungan (ekosistem) biasanya akan terekam dengan jelas, terlihat dan tergambar dalam suatu bahasa.

Lingkungan bahasa yang terpelihara akan menjamin keberlangsungan kehidupan suatu bahasa (the ecology of langauage) karena lingkungan bahasa yang tidak terpelihara akan mengakibatkan kesulitan bagi suatu bahasa untuk dapat bertahan hidup dan bahkan bahasa tersebut dapat menjadi sakit ringan/berat (endangered language) dan perlu diobati (Tarigan 2016).

Dua dekade setelah adanya paradigma "ekologi bahasa", barulah muncul istilah ekolinguistik ketika Halliday (1990) pada konferensi AILA memaparkan elemen-elemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis (holistic system) dan tidak ekologis (fragmented system). Ekolinguistik dapat dibagi menjadi dua, yaitu ekolinguistik alami dan ekolinguistik metaforis. Ekolinguistik alami mempelajari bahasa yang tertanam dalam ekologi alami yang meliputi herbal tanaman, obat-obatan, makanan, topografi, dan toponomi, hewan, dan lingkungan alami lainnya (Mühlhäusler & Peace, 2006). Di sisi lain, ekolinguistik metaforis mempelajari bahasa yang tertanam dalam sosial, budaya, ekologi etnis (Maruti 2020).

Berbeda dengan Haugen, Halliday menggunakan konsep ekologi dalam pengertian non-metaforis, yakni ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday menggunakan konsep ekologi dalam pengertian non-metaforis, yaitu ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunanya dalam mengelola lingkungan sebagaimana tertera dalam tulisannya yang berjudul "New Ways of Meaning". Halliday (2001) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya. Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan (Subiyanto 2013).

Keberagaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Di antara keberagaman tersebut Indonesia memiliki banyak suku bangsa

antara lain Suku Dayak di Kalimantan, Suku Baduy di banten, Suku Bugis di Makasar, Suku Samawa di Sumbawa, Suku Mbojo di Bima, Suku Sasak di Lombok dan masih banyak lagi suku lainnya yang tersebar dari sabang sampai maerauke. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah salah satu suku di atas yaitu suku sasak (Hapizin, Arsiandi Dian; Syafruddin; Haslan 2019).

Desa Pringgajurang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur. Desa Pringgajurang dihuni oleh masyarakat dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani dan peternak ikan. Jumlah penduduk desa Pringgajurang pada tahun 2020 sebanyak laki-laki 2103 jiwa dan perempuan sebanyak 1915 jiwa. Luas wilayah desa Pringgajurang 265,89 Ha. Desa Pringgajurang terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Pengembur, Dusun Dasan Baru, Dusun Dalam Desa Utara, Dusun Dalam Desa Selatan, Dusun Kayu liyan, dan Dusun Temiling. Potensi unggulan desa Pringgajurang bergerak pada bidang pertanian dan peternakan secara luas terutama hasil pertanian berupa padi, jagung, dll sedangkan hasil peternakan berupa ikan nila (Juhaeri'ah; Mardiyanti, Maulida Rizka Mardiyanti; Maulidinas 2020).

Penelitian ini mencoba menganalisis pemertahanan bahasa pada leksikon-leksikon yang berkaitan dengan peralatan dapur suku Sasak Lombok di Desa Pringgajurang, Kab. Lombok Timur, NTB. Hal ini penting untuk diteliti karena Desa Pringgajurang merupakan salah satu Desa yang masih mempertahankan budaya dan tradisi tradisional sehingga menyebabkan penggunaan bahasa pada leksikon trandisional tetap dipertahankan meskipun bentuk peralatan dapur tradisional mengalami perubahan dari bentuk tradisional berbahan dasar tanah dan kayu ke bentuk peralatan dapur modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan Ekolinguistik dan Sosiolinguistik karena mengkaji pemertahanan bahasa pada leksikon peralatan tradisional dapur suku Sasak Lombok. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah leksikon peralatan tradisional dapur suku sasak Lombok yang ada di Desa Pringgajurang, Kec. Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik fotografi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu kepada konsep Halliday tentang ekolinguistik.

3. Pembahasan

Konsep Leksikon

Leksikon sebagai kosakata; komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa (KBBI, 2008:805), sedangkan menurut Booij (2007) dalam (Renjaan 2014) menyatakan bahwa 'the lexicon specifies the properties of each word, its phonological form, its morphological and syntactic properties, and its meaning'. Ia memberikan contoh leksikon melalui swim, dan swimmer:

a. /swim /swɪmər/
b. [x]V [[x]V er]N
c. SWIMACTIVITY PERSON PERFORMING SWIMACTIVITY

Contoh a. merupakan bentuk fonologi leksem swim.
Contoh b. merupakan struktur morfologi internal,
Contoh c. merupakan makna yang dinyatakan dengan huruf kapital kecil.

Dengan demikian, leksikon dapat diartikan sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna, pemakaian kata, dan perbendaharaan kata yang lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa.

2. Teori Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji interaksi bahasa dengan ekologinya. Pada dasarnya ekologi merupakan kajian tentang saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa. Ekolinguitik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Sibarani 2014).

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral daerah tersebut. Sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu. Di antaranya adalah agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni (Tarigan 2016).

Mackey (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:67) dalam bukunya yang berjudul "the Ecology of Language Shift", menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill, 2001:43).

Ekolinguistik adalah ilmu pengetahuan antardisiplin yang merupakan sebuah payung bagi semua penelitian tentang bahasa (dan bahasa-bahasa) yang dikaitkan sedemikian rupa dengan ekologi seperti yang dikatakan oleh Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000: 40), bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi "Ecolinguistics is an umbrella term for '[…] all approaches in which the study of language (and languages) is in any way combined with ecology". Demikian pula, Mühlhäusler, dalam salah satu tulisannya yang berjudul Ecolinguistics in the University, menyebutkan bahwa :

"Ecology is the study of functional interrelationships. The two parameters we wish to interrelate are language and the environment/ecology. Depending on whose perspective one takes one will get either ecology of language, or language of ecology. Combined they constitute the field of ecolinguistics. Ecology of language studies the support systems languages require for their continued wellbeing as well as the factors that have affected the habitat of many languages in recent times (P.2)."

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Kajian ekolinguistik lebih melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Lingkungan tersebut adalah lingkungan ragawi berbahasa yang menghadirkan berbagai bahasa dalam sebuah masyarakat. Lingkungan ragawi dengan berbagai kondisi sosial sangat mempengaruhi penutur bahasa secara psikologis dalam penggunaan bahasanya (Al Gayoni, 2010). Dengan adanya hubungan antara perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan sebaliknya, Mühlhäusler (hal. 3) dalam tulisannya Language and Environment, menyebut ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yaitu (1) Language is independent and self-contained (Chomsky, Cognitive Linguistics); (2) Language is constructed by the world (Marr); (3) The world is constructed by language (structuralism and post structuralism); (4) Language is interconnected with the world – it both constructs and is constructed by it but rarely independent (ecolinguistics).

Bahasa Sasak Lombok Timur mengalami banyak perubahan seperti bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Leksikon peralatan dapur suku sasak Lombok Timur khususnya pengguna bahasa di Desa Pringgajurang Kec. Montong Gading cukup mempertahankan leksikon tradisional untuk nama-nama peralatan dapur yang digunakan meskipun bahan baku pembuatan peralatan tersebut mengalami perubahan dari berbahan tradisional ke peralatan berbahan modern seperti saat ini.

Adanya kajian ekolinguistik memungkinkan leksikon peralatan dapur suku Sasak Lombok Timur akan tetap eksis. Karena adanya perhatian bagi para linguis yang berkecimpung di dunia kebahasaan. Leksikon-leksikon alat dapur suku sasak dapat kita lihat dibawah ini.

Alat yang berhubungan dengan Memasak

a. Ponjol (Tempat Menyimpan Nasi)



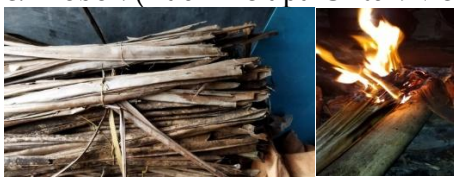
Dari dua gambar di atas, leksikon Ponjol dalam bahasa Sasak yang berarti 'tempat nasi' tetap digunakan oleh lingkungan masyarakat sasak Lombok Timur meskipun bentuk dan bahan pembuatannya mengalami perubahan.

b. Jangkih (Tempat Memasak)



Jangkih dalam leksikon dapur sasak sampai saat ini masih tetap digunakan meskipun mengalami modifikasi bentuk. Jangkih dapat diartikan sebagai tempat tungku api ketika memasak, menggoreng dan lain sebagainya.

c. Bobok (Daun Kelapa Untuk Menyalakan Api)



Dalam leksikon bahasa sasak terdapat bahan untuk menyalakan api secara tradisional yang sampai saat ini digunakan oleh masyarakat suku Sasak di Desa Pringgajurang yang disebut dengan istilah Bong. Bong terbuat dari daun kelapa yang sudah kering. Sebelum api dinyalakan dalam tungku api, Bong tersebut dibakar terlibih dahulu yang kemudian di selipkan di antara kayu bakar yang telah disiapkan di dalam tungku api. Hal ini dilakukan untuk mempercepat nyala api.

d. Kleong (Tampah)



Leksikon Kleong juga masih eksis digunakan di masyakat tutur bahasa Sasak di Desa Pringgajurang Lombok Timur. Kleong secara umum digunakan untuk menampih beras oleh masyarak sasak. Meskipun saat ini memiliki bentuk dengan bahan plastik, tidak merubah sama sekali leksikon terhadap peralatan tersebut.

e. Senduk (Sendok Nasi)



Terkait dengan leksikon senduk yang berarti sendok. Senduk secara spesifik digunakan hanya untuk menyendok nasi, atau sayuran saja. Dan leksikon ini juga tidak mengalami perubahan istilah dan masih tetap digunakan oleh penutur bahasa sasak di Desa Pringgajurang Lombok dalam melengkapi kebutuhan dapurnya.

f. Sidut (Sendok Makan)



Leksikon Sidut dan Senduk memiliki kemiripan, hanya saja perbedaannya terletak pada pemakaiannya saja. Sidut digunakan untuk menyantap makanan tertentu, baik makanan yang berkuah atau tidak. Sedangkan Senduk penggunaannya hanya untuk menyendok nasi ke dalam piring saja. Leksikon ini juga tetap digunakan oleh penutur bahasa Sasak di Desa Pringgajurang Lombok Timur secara aktif.

Alat yang berhubungan dengan Menggoreng

a. Kekete (Penggoreng)



Leksikon kekete masih digunakan secara terus menerus oleh penutur suku Sasak Lombok Timur. Leksikon ini penggunaannya hanya untuk menggoreng kopi sebelum digiling menjadi kopi bubuk.

b. Sigon (Penggoreng)




Sigon (penggoreng) dalam bahasa sasak juga tetap digunakan meskipun bentuk sigon (penggoreng) telah mengalami perubahan.

Alat Dapur lainnya

Leksikon alat dapur lain suku sasak yang umum digunakan antara lain; ceret, tembolak, kocor, bong, nare, jembung, ladik, penaraq, tangkel, ampet dan kambut.

Leksikon-leksikon alat dapur diatas masih tetap digunakan oleh masyarakat sasak di Desa pringgajurang Lombok Timur. Ceret biasanya digunakan untuk menyeduh kopi, tembolak digunakan untuk menutup makanan yang akan dihidangkan agar aman dari kotoran maupun lalat yang hinggap di makanan. Leksikon tembolak ini meskipun mengalami perubahan bentuk dari bentuk klasik ke bentuk modern yang berbahan plastik, leksikon tersebut namanya tetap tidak mengalami perubahan. Begitu pula leksikon kocor (ceret), bong (gentong air), nare (tampah), jembung (mangkok), ladik (pisau), penaraq (tempat mencuci beras, sayur dll), tangkel (arang yang terbuat dari kulit dalam kelapa), ampet (kipas untuk mengipas saat membakar; ikan, daging dll) dan kambut (serabut kelapa).

Adapun gambar-gambar leksikon tersebut terlihat dibawah ini:

a. Ceret



b. Tembolak (tudung saji)




c. Kocor (Ceret)




d. Bong (Gentong Air)




e. Nare (Nampan Besar)



f. Jembung (Mangkok)




g. Ladik (Pisau)



h. Penaraq (Tempat Mencuci Beras)



c. Tangkel (Arang)



d. Ampet (Kipas)



e. Kambut (Serabut Kelapa)



4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon alat dapur suku Sasak di Desa Pringgajurang Lombok Timur mengalami pemertahanan. Hal ini disebabkan oleh kekonsistensian penutur dalam memberikan nama terhadap alat-alat dapur tersebut. Sehingga ketika alat tersebut mengalami perubahan wujud, bentuk dan bahan pembuatan yang berbeda, leksikonnya tetap sama dalam hal penyebutannya.

Daftar Pustaka

Hapizin, Arsiandi Dian; Syafruddin; Haslan, M. Mabrur. 2019. "Budaya Politik Masyarakat Suku Sasak Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Secara Langsung (Studi Di Desa Pringgajurang, Kabupaten Lombok Timur)." Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia 1(2): 100–107.

Juhaeri'ah; Mardiyanti, Maulida Rizka Mardiyanti; Maulidinas, Nurul; Wariata. I Wayan. 2020. "Si Garang (Stik Ikan Pringgajurang) Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Hasil Produksi Ikan Di Desa Pringgajurang Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur." Jurnal Warta Desa 2(1): 110–17.

Maruti, Endang Sri. 2020. "Perkembangan Pemanfaatan Lingkungan Geografis Dalam Lirik Lagu Campursari: Perspektif Ekolinguistik." Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 4(1): 34.

Renjaan, Meiksyana. 2014. "Leksikon Bahasa Kei Dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik." Linguistika 21(41): 1–24.

Sibarani, Tomson. 2014. "Ekolinguistik Kebambuan Dalam Masyarakat Bahasa Batak Toba." Medan Makna 12(2): 95–104.

Subiyanto, Agus. 2013. "Ekolinguistik : Model Analisis Dan Penerapannya." Humanika 18(2).

Suktiningsih, Wiya. 2016. "Leksikon Fauna Masyarakatsunda: Kajian Ekolinguistik." RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 2(1): 138–56. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/54.

Tarigan, Bahagia. 2016. "Kebertahanan Dan Ketergeseran Leksikon Flora Bahasa Karo : Kajian Ekolinguistik." In Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.